

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kematangan Emosi

2.1.1 Emosi

Sebelum membahas lebih dalam tentang kematangan emosi, penulis akan membahas pengertian dari emosi terlebih dahulu. Para ahli Psikologi berpendapat bahwa keberadaan emosi merupakan peranan penting dalam kehidupan setiap individu. Dari segi etimologi emosi berasal dari kata bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan, “*move*” berarti bergerak dan “*e*” yang memberi arti bergerak menjauh. Jadi emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku yang dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi tertentu (Darwis, 2006). Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, sebagai contoh seseorang yang takut akan berusaha melakukan sesuatu untuk melindungi dirinya dengan bereaksi lari terbirit-birit. Orang ketika senang pun cenderung melakukan tindakan, misalnya mendekat, mendekap, mengisyaratkan penerimaan melalui senyuman dan sebagainya.

Chaplin (dalam Kartini Kartono, 2011) berpendapat bahwa emosi adalah perasaan yang kita alami dimana sebagai suatu rangsangan dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.

Mengutip dari Sarwono (2003) bahwa emosi suatu yang mendorong terhadap sesuatu dalam diri manusia, emosi merupakan penyusunan organis yang timbul secara otomatis pada diri manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan suatu reaksi persepsi, sikap, dan tingkah laku secara otomatis oleh setiap individu dalam menghadapi suatu rangsangan dan pada situasi tertentu.

2.1.2 Kematangan

Desmita (2009) mengartikan kematangan (*maturity*) sebagai perkembangan dan suatu proses dalam mencapai kemasakan atau usia masak dan juga proses perkembangan itu sendiri berasal dari keturunan atau tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). Jadi kematangan dapat diartikan kematangan itu merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan, karena kematangan merupakan sifat tersendiri yang umum dimiliki individu dalam bentuk dan masa tertentu. Kematangan dapat diartikan sebagai hasil dari keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan.

Kematangan merupakan proses biologis yang berhubungan dengan keadaan organisme, sebagian lagi merupakan hasil belajar yang diperoleh dari latihan-latihan dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan dan sebagian lagi merupakan hasil dari kebudayaan dan standart atau aturan-aturan yang didapat dimana individu tersebut tinggal (Kholida, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kematangan adalah suatu proses perkembangan untuk menuju usia masak secara fisik dan psikis, yang berasal dari keturunan atau pembawaan dan juga hasil belajar pada aturan-aturan yang berlaku dimana individu tersebut tinggal.

2.1.3 Kematangan Emosi

Chaplin (2005) mendefinisikan bahwa kematangan emosi sebagai kondisi atau keadaan dalam perkembangan emosional seseorang, hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari tidak sedikit pada usia remaja yang belum matang secara emosional cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan-aturan yang ada.

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, dan mempunyai kontrol diri sendiri dan perasaan, jadi kematangan emosi dapat dikatakan matang apabila berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku termasuk dalam hal kedisiplinan berlalu lintas (Yusuf, 2011).

Menurut Watson (2000) mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini seseorang yang

emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan dan stimulus, yang datang dari diri dalam maupun dari luar atau lingkungan sekitar. Katkovsky dalam (Nurpratiwi, 2010) menyatakan kematangan emosi adalah suatu proses dimana kepribadian secara berkesinambungan mencapai kematangan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi dicapai dengan kriteria yaitu berkembang kearah kemandirian (*toward independent*), mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*), mampu beradaptasi (*adaptability*) mampu merespon dengan tepat (*readiness to respondden*), dan mampu menguasai masalah (*controlling anger*). Intrafisik yang dimaksud yakni mencapai kematangan emosi sedemikian rupa sehingga perangkat kebutuhan atau fisik seperti jantung, pembuluh darah dan lain-lainnya mencapai kesehatan, dalam hal ini individu telah mampu mengontrol diri sendiri. Sementara kematangan emosi secara interpersonal adalah mencapai kematangan emosi dengan sikap dan toleransi terhadap individu lain.

Hurlock (2004) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai tuntutan yang dihadapi.

Kematangan emosi menurut Surakmad (2003) bahwa adanya perubahan dalam struktur atau dalam tingkah laku manusia sebagai pengaruh pengalaman-pengalaman yang dijumpai oleh setiap individu dalam kehidupannya. Hal ini berarti adanya proses belajar menemukan suatu gambaran mengenai dirinya serta berbagai tingkah laku atau perbuatan yang ditimbulkan, dengan pengalaman itu pula individu mempelajari hal-hal yang diperoleh dari lingkungan sekitar atau lingkungan sosial. Lebih lanjut adanya proses belajar yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di lingkungan sosial pada kehidupan seorang individu.

2.1.4 Perkembangan Kematangan Emosi

Kematangan emosi terjadi pada setiap fase-fase perkembangan individu, seperti pada masa anak-anak, remaja, hingga dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional, usia remaja yakni 12 tahun sampai 21 tahun, yang mana pada usia 17 tahun sampai 21 tahun memasuki usia remaja akhir. Fase remaja akhir menurut Monk (2009) dimulai rentan usia 18-21 tahun, pada fase ini individu mempunyai ciri khas diantaranya pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam memilih teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta kasih, dan mampu berfikir abstrak.

Menurut Santrock (2002), orang dewasa muda berada pada masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Hurlock (2004) mengungkapkan tahapan dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun, pada tahapan ini terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Lebih lanjut Hurlock menekankan untuk mencapai kematangan emosi, individu harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Sependapat dengan Hurlock, menurut Berk (2012) dewasa awal dimulai usia 18 sampai 40 tahun, lebih lanjut Berk mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat, dan komunikatif, baik dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, bahkan menyalahkan dirinya sendiri. Pada tahap dewasa awal ini, seseorang akan mengalami masa ketegangan emosional berupa kondisi emosionalnya tidak terkendali cenderung labil mudah resah, mudah memberontak, emosi sangat bergelora, mudah tegang dan sering khawatir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kematangan emosi pada fase remaja akhir pada rentan usia 18-21 tahun yang selanjutnya akan memasuki fase dewasa awal merupakan masa transisi secara fisik, kognitif, sosial emosional.

Pada fase ini individu akan mengalami perubahan secara fisik dan psikologis, untuk mencapai kematangan emosi individu harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Young dalam Walgito (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan individu tempat hidup termasuk didalamnya yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga yang kurang harmonis yang tidak memberikan rasa aman akan mengganggu kematangan emosi.

b. Faktor Individu.

Faktor kepribadian yang dimiliki individu adanya persepsi dalam mengartikan sesuatu hal yang dapat menimbulkan gejala emosi. Individu yang mempunyai ketahanan mental dalam menghadapi masalah akan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu yang lemah akan mudah putus asa dan hal ini akan mempengaruhi kematangan emosi.

c. Faktor Pengalaman.

Faktor pengalaman akan mempengaruhi kematangan emosi seseorang individu, pengalaman menyenangkan yang diperoleh akan memberikan pengaruh positif akan tetapi pengalaman yang tidak

menyenangkan bila terulang akan memberikan pengaruh negatif bagi kematangan emosi.

Hurlock (2007) mengemukakan factor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu:

- a. Adanya ketegangan emosi. Individu yang matang secara emosi tidak akan menilai dan merespon situasi yang genting atau tidak menyenangkan secara emosional dengan reaksi yang berlebihan seperti yang dilakukan oleh anak-anak atau individu yang belum matang secara emosi.
- b. Faktor keluarga yang meliputi kasih sayang, perhatian yang besar terhadap masalah yang dihadapi, adanya rasa aman, adanya kesediaan untuk membantu, dan adanya perhatian terhadap kematangan emosinya.

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor pengalaman, dan faktor keadaan individu meliputi kepribadian maupun keadaan emosinya.

2.1.6 Aspek–aspek Kematangan Emosi

Aspek–aspek kematangan emosi menurut Walgito (2003), yaitu :

- a. Dapat menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain seperti ada adanya secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, artinya individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan

tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat impulsif ketika akan bertindak cenderung tidak dipikirkan dahulu, hal ini pertanda bahwa emosinya kurang matang.

- c. Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengatur ekspresi emosinya, walaupun individu dalam keadaan marah tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, karena dapat mengatur kapan kemarahan tersebut perlu dimanifestasikan.
- d. Bersifat sabar, pengertian, berpikir objektif dan realistis dan mempunyai toleransi yang baik.
- e. Bertanggung jawab dan dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Karakteristik individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi Harlock dalam (Muhaz, 2013) memberikan kriteria kematangan emosi sebagai berikut :

- a. Adanya emosi yang terkontrol dan terarah. Individu yang matang emosinya tidak meledakan emosinya begitu saja, tetapi ia akan mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi yang dapat diterima secara sosial.
- b. Stabilitas emosi. Individu yang matang emosinya akan memberikan reaksi emosionalnya yang stabil dan tidak berubah-ubah.
- c. Penggunaan sifat kritis mental individu. Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu, kemudian bereaksi pada situasi tersebut, tidak bertindak tanpa ada pertimbangan sebelumnya.

Karakteristik kematangan emosi individu yang sudah matang secara emosinya akan menerima keadaan dirinya maupun orang lain, cara berpikir lebih baik dan dapat mengatur dan memberikan tanggapan atau reaksi yang tepat dari stimulus yang dialami oleh seorang individu. Orang yang matang secara emosi mampu berpikir objektif, berpikir realistis, dikehidupan kesehariannya, sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik dan membuat individu dalam menghadapi masalah disikapi dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang individu dalam menggunakan dan mengatur emosinya secara baik melalui kontrol diri, mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, kematangan emosi yang baik akan menunjukkan sikap yang diterima oleh masyarakat sosial.

2.2 Kedisiplinan Berlalu Lintas.

2.2.1 Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris "*Desclipe*", *Discipline* yang artinya penganut atau pengikut. Ditinjau dari terminologi disiplin menurut para ahli mendefinisikan pengertian disiplin. Disiplin menurut Poerwadarminta (dalam Widiafin , 2007) disiplin diartikan sebagai (1) latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya mentaati tata tertib, (2) ketaatan pada aturan dan tata tertib.

Dengan kata lain, disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku yang mentaati segala peraturan yang didasarkan atas kesadaran diri untuk menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Klavert (2007) mengungkapkan bahwa disiplin adalah sikap batin dan perilaku individu yang bersifat patuh dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Siswanto (2003) bahwa disiplin sebagai suatu sikap menghormati, menghargai patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis dan sanggup menjalankannya dan tidak mengelak menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar peraturan tersebut. Hurlock (2001) menjelaskan bahwa disiplin bertujuan untuk memberikan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai standart norma yang ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap batin dan perilaku individu menghormati, menghargai patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bertujuan untuk memberikan hal yang yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan melalui peraturan dan norma yang berlaku agar berperilaku tertib.

2.2.2 Pengertian Kedisiplinan Berlalu lintas.

Kedisiplinan berlalu lintas menurut Yuwono (2012) adalah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan tentang rambu-rambu lalu lintas beserta

kelengkapannya seperti Surat Izin Mengemudi (SIM), Surat Tanda Kendaraan Bermotor (STNK). Purwadi (2008) mengungkapkan bahwa pengertian disiplin berlalu lintas itu bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh dilakukan pada saat berlalu lintas di jalan raya, baik didalam rambu atau tidak dimana larangan tersebut diatur dalam Undang-Undang tentang lalu lintas dan jalan raya.

Terdapat tiga komponen dalam terjadinya lalu lintas yaitu manusia sebagai pengguna, kendaraan yang digunakan untuk bergerak dan berinteraksi yang memenuhi standart kelayakan, dan jalan raya sebagai tempat atau lintasan yang digunakan kendaraan bermotor maupun kendaraan tidak bermotor maupun pejalan kaki (Prifitriani, 2014). Soviana (2011) mengatakan kedisiplinan berlalu lintas adalah kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi dari rangsangan dan dilanjutkan melalui perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban Undang-Undang Lalu Lintas. Merujuk pada aturan berlalu lintas di jalan raya diatur melalui UU No. 22 Tahun 2009.

Berdasarkan UU No. 22 tahun 2009 pengertian lalu lintas adalah gerak kendaraan dan orang yang di ruang jalan, dimana definisi kendaraan itu sendiri berarti suatu sarana angkutan di jalan terdiri atas kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor. Kendaraan bermotor ada beberapa jenis yang terdiri atas roda dua atau lebih, sedangkan definisi dari sepeda motor adalah kendaraan bermotor beroda dua dengan atau tanpa

rumah-rumah dan dengan atau tanpa kereta samping atau kendaraan bermotor beroda tiga tanpa rumah-rumah.

Pasal 57 mengatur setiap kendaraan bermotor yang dioperasikan di jalan wajib dilengkapi dengan perlengkapan kendaraan bermotor, perlengkapan yang dimaksud yakni sabuk pengaman, segitiga pengaman, kelengkapan instrumen kelistikan seperti lampu utama, lampu sien, spion, dan kelengkapan sesuai standart. Pasal 68 UU No. 22 Tahun 2009 mengatur bahwa setiap kendaraan bermotor yang dioperasikan di jalan wajib dilengkapi dengan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK). STNK yang dimaksud memuat data kendaraan bermotor, identitas pemilik, nomor registrasi kendaraan bermotor dan masa berlaku. Pasal 77 mengatur setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) sesuai dengan jenis kendaraan yang dikemudikan, pada pasal 77 ayat 2 SIM terbagi menjadi dua golongan yaitu SIM perseorangan dan SIM umum. Lebih lanjut penggolongan jenis SIM pada pasal 80 diatur antara lain :

- a. SIM A diperuntukkan mengemudikan kendaraan pribadi roda empat dengan berat kurang dari 3.500 kg.
- b. SIM B1 diperuntukkan mengemudikan kendaraan penumpang dan barang roda empat dengan berat lebih dari 3.500 kg.
- c. SIM BII diperuntukkan mengemudikan kendaraan alat berat, kendaraan penarik, gandengan yang lebih dari 1000 kg.
- d. SIM C diperuntukkan mengemudikan kendaraan bermotor roda dua

- e. SIM D diperuntukkan mengemudikan kendaraan khusus bagi penyandang cacat.

Pasal 105 UU. No. 22 tahun 2009 mengatur tentang setiap pengguna jalan raya wajib berperilaku tertib, mencegah hal-hal yang dapat merintangi dan menghambat, membahayakan keselamatan dan keamanan lalu lintas. Selanjutnya pada pasal 106 setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib mengemudikan kendaraannya dengan wajar dan penuh konsentrasi, di ayat selanjutnya setiap orang wajib mematuhi ketentuan rambu perintah dan larangan, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, dan saat berhenti atau parkir, batas kecepatan maksimal dan minimal, dan peringatan bunyi atau sirine. Pasal 115 mengatur tata cara dan kecepatan saat berkendara di jalan, hal ini bermaksud setiap pengendara kendaraan bermotor wajib mematuhi batas kecepatan maksimal yang diperbolehkan dan balapan dengan pengendara lain.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan kedisiplinan berlalu lintas adalah kepatuhan, ketaatan, keteraturan tentang perilaku berkendara dengan mematuhi rambu-rambu lalu lintas di jalan raya, baik didalam rambu atau tidak dimana larangan tersebut diatur dalam Undang-Undang tentang lalu lintas dan jalan raya.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Berlalu lintas.

Menurut Tampubolon (2011) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam individu
 1. Sikap individu, merupakan unsur yang hidup dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungan.
 2. Kesadaran individu, disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran individu, individu yang mempunyai kesadaran yang tinggi dan datang dari hati manusia akan berperilaku disiplin berkendara untuk keselamatan diri sendiri dan orang lain.
 3. Motivasi, disiplin berkaitan dengan motivasi dengan penyadaran motivasi maka individu yang bersangkutan akan didorong untuk mengatur dan mengendalikan diri dalam hal mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu.
 1. Faktor sosial ekonomi
Tingkat ekonomi mempengaruhi kedisiplinan seseorang, sebagai contoh individu dari golongan menengah keatas akan lebih disiplin karena terpenuhi segala kebutuhannya, sebaliknya individu dengan tingkat ekonomi menengah kebawah cenderung

sulit untuk bersikap disiplin karena keterbatasan dana dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Faktor sosial budaya

Faktor ini mempengaruhi kedisiplinan karena norma atau kaidah yang biasa dikatakan adat istiadat menjadi pedoman dan acuan dimasyarakat dengan budaya tertentu sehingga arti kedisiplinan menjadi berbeda dalam penafsirannya. Penegakan hukum yang diwakilkan oleh aparat penegak hukum untuk mengawasi dan mengatur individu agar sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Soviana (2011) mengungkapkan terdapat beberapa faktor pengendara melakukan pelanggaran lalu lintas, hal tersebut disebabkan oleh sebagai berikut :

a. Faktor pribadi individu.

Kodrat manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, maka diperlukan pendidikan karakter agar bersikap disiplin sejak dini, sehingga individu mempunyai pribadi yang mempunyai disiplin yang tinggi dan akan bertindak menaati peraturan yang berlaku.

b. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga menjadi lingkungan awal dalam hal kedisiplinan begitu pula dalam hal disiplin berlalu lintas, apabila kebiasaan kurang disiplin terjadi di keluarga tersebut, maka akan mempengaruhi dan berpotensi

untuk berperilaku menyimpang dan bertentangan dengan aturan yang ada.

c. Kurangnya informasi tentang peraturan lalu lintas

Informasi merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu, tanpa kecuali tentang peraturan berlalu lintas, beserta sanksinya. Kurangnya informasi berdampak pada tindak pelanggaran karena individu tidak tahu tentang berlalu-lintas dengan baik dan benar.

d. Nilai norma yang mulai turun dari pengendara lalu lintas

Nilai norma yang mulai turun dari pengendara terlihat banyaknya pelanggaran lalu lintas yang terjadi, hal ini dikarena perkembangan moral dan pembiasaan yang kurang baik terjadi sehari-hari di kehidupan individu.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tidak menaati peraturan lalu lintas di jalan raya hal ini disampaikan oleh Permatasari (2009) adalah sebagai berikut :

a. Faktor usia

Usia menjadi faktor yang berpengaruh dalam pelanggaran lalu lintas, dalam UU No. 22 Tahun 2009 dikatakan setiap pengendara diwajibkan memiliki Surat Izin Mengemudi. Untuk memperoleh SIM usia minimal 17 tahun, akan tetapi banyak sekali usia dibawah 17 tahun tersebut sudah mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya.

b. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang seharusnya mengetahui peraturan yang berlaku dalam berlalu lintas.

c. Faktor pekerjaan

Golongan masyarakat yang mempunyai pekerjaan yang mapan dan memiliki intelektual yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan lalu lintas dibandingkan dengan golongan masyarakat yang belum mapan.

d. Faktor jenis kelamin

Pelanggaran lalu lintas sering dilakukan oleh laki-laki dibandingkan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih berani mengambil resiko, perempuan lebih sabar, sehingga perempuan cenderung mentaati peraturan lalu lintas.

2.2.4 Aspek-Aspek Kedisiplinan Berlalu Lintas.

Azwar (dalam Darojah, 2014) mengungkapkan bahwa kedisiplinan berlalu lintas memiliki tiga aspek yaitu:

1). Aspek kognitif (kepercayaan), 2). Aspek afektif (perasaan), 3). Aspek konatif (perilaku atau tindakan). Hal tersebut sejalan dengan teori dari Baron dan Byrne (Domarchi, 2008) yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau sikap mengandung aspek kognitif (*beliefs*), aspek afektif (*feelings*), dan aspek konatif (*behavior tendencies*).

Aspek afektif dari sikap meliputi perasaan dan emosi seseorang terhadap objek sikap. Aspek afektif dapat diketahui dari sikap suka tidak suka, susah senang terhadap objek. Sebagai gambaran seseorang yang suka perasaan suka terhadap peraturan lalu lintas, maka ia akan selalu taat terhadap peraturan tersebut karena merasa dengan taat pada peraturan lalu lintas akan membawa keselamatan diri dan kenyamanan bagi diri sendiri dan orang lain. Begitu dengan sebaliknya seseorang yang memiliki perasaan tidak suka terhadap peraturan lalu lintas, tindakan yang dilakukan sering melanggar peraturan dan ia merasa terikat dengan peraturan tersebut.

Aspek konatif dapat diketahui dari respon seseorang, hal tersebut dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan seseorang. Diawali dari kepercayaan dan perasaan dan dilanjutkan dengan tindakan taat pada aturan akan membawa keselamatan, mengakibatkan seseorang cenderung tidak akan melanggar peraturan lalu lintas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kedisiplinan berlalu lintas mempunyai tiga komponen yaitu: aspek kognitif (kepercayaan), aspek afektif (perasaan), aspek konatif (perilaku atau tindakan) dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas adalah faktor internal individu berupa sikap, kesadaran, usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal berasal dari sosial budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan.

2.3 Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kedisiplinan Berlalu Lintas.

Negara sudah membuat suatu peraturan lalu lintas yang semua sudah diatur dalam UU No. 22 Tahun 2009. Peraturan tersebut mengatur bagaimana berlalu lintas dengan baik dan benar mulai dari kelengkapan kendaraan bermotor, kelengkapan pengendaranya, rambu-rambu lalu lintas yang harus ditaati, dan sikap yang baik yang harus dilakukan pengendara di jalan raya. Kedisiplinan berlalu lintas menurut Yuwono (2012) adalah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan tentang rambu-rambu lalu lintas beserta kelengkapannya seperti Surat Izin Mengemudi (SIM), Surat Tanda Kendaraan Bermotor (STNK). Soviana (2011) mengatakan kedisiplinan berlalu lintas adalah kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi dari rangsangan dan dilanjutkan melalui perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban Undang-Undang Lalu Lintas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas adalah faktor internal individu berupa sikap, kesadaran, usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal berasal dari sosial budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan.

Kematangan emosi menurut Watson (2000) adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini seseorang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan dan stimulus, yang datang dari diri dalam maupun dari luar atau lingkungan. Kematangan emosi dapat diketahui dari cara seseorang mengatasi suatu masalah yang dihadapi, dapat menempatkan diri, mengontrol emosi dan merespon sesuai situasi yang dihadapi.

Kematangan emosi terjadi pada setiap fase-fase perkembangan individu, seperti pada masa anak-anak, remaja, hingga dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional, usia remaja yakni 12 tahun sampai 21 tahun, yang mana pada usia 17 tahun sampai 21 tahun memasuki usia remaja akhir, pada usia remaja akhir tersebut diharapkan sudah mencapai kematangan emosi yang baik (Monk, 2009).

Faktor kepribadian yang dimiliki individu adanya persepsi dalam mengartikan sesuatu hal yang dapat menimbulkan gejala emosi. Individu yang mempunyai ketahanan mental dalam menghadapi masalah akan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu yang lemah akan mudah putus asa dan hal ini akan mempengaruhi kematangan emosi. Selain itu faktor pengalaman akan mempengaruhi kematangan emosi seseorang individu, pengalaman menyenangkan yang diperoleh akan memberikan pengaruh positif akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila terulang akan memberikan pengaruh negative bagi kematangan emosi.

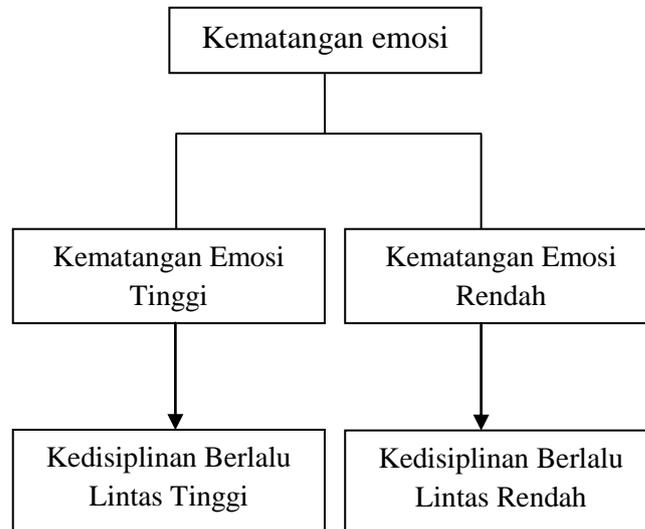
Aspek dari kematangan emosi mulai dari penerimaan diri sendiri dan orang lain, individu mampu menerima keadaanya secara objektif apabila penerimaan diri sendiri dengan orang lain bisa dilakukan oleh individu maka saat berkendara di jalan raya harus dapat menghormati orang lain juga mematuhi peraturan seperti tidak menerobos lampu lalu lintas sehingga bisa membahayakan keselamatan orang lain. Tidak bersifat impulsif individu dapat merespon stimulus dengan baik terhadap stimulus yang mengenaanya, apabila individu sedang berada

dijalan tidak melajukan dengan kecepatan yang sangat tinggi, jika individu yang matang emosinya memikirkan dahulu sebelum dia bertindak, individu bisa mengontrol emosi, berpikir realistis agar tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Individu yang belum matang emosi cenderung melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti tergesa-gesa dan ngebut dijalan raya, tidak dapat mengontrol emosi saat berkendara, tidak dapat berfikir realistis dan objektif bahkan dalam mengambil suatu tindakan tidak ada pertimbangan dan tidak ada rasa tanggung jawab. Perilaku yang terjadi dijalan raya cenderung melanggar tata tertib dan aturan lalu lintas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi kedisiplinan. Hal tersebut dapat dilihat dan diamati dari individu yang matang emosinya dapat mengontrol emosi , berpikir lebih objektif, tidak bersifat impulsif dengan merespon stimulus dengan tepat sasaran, lebih dapat menerima diri sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab ketika berkendara maka kedisiplinan berlalu lintas akan semakin tinggi.

2.4 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah “ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas”. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang semakin tinggi kedisiplinan berlalu lintas, begitu pula sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kedisiplinan berlalu lintas.